

AL-IDARAH:

JURNAL PENGKAJIAN DAKWAH DAN MANAJEMEN

ISSN-E : 2654-4407 | ISSN-P : 2337-5035

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarah/index>

Volume 11 Nomor 2 Juli-Desember 2023, hlm. 43-53

MEMAHAMI HIKMAH SEBAGAI METODE DAKWAH

Mastori¹, Karmuji Abu Safar²

¹STAI PTDII Jakarta

²STAI PTDII Jakarta

email korespondensi : mastory87@gmail.com

ABSTRAK

Sebagian orang mengidentikan hikmah dengan kelembutan. Hikmah dengan hikmah berarti dakwah dengan kelembutan. Kesimpulan tersebut tidak sepenuhnya benar. Melalui studi ini, peneliti menemukan bahwa hikmah memiliki makna yang sangat luas dan seluruhnya sangat relevan dan diperlukan dalam mengoperasionalkan dakwah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan : *pertama*, hikmah identik dengan seluruh hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. *Kedua*, pilar hikmah terdiri atas ilmu, kesantunan dan tidak tergesa-gesa dalam dakwah.

Kata kunci : Hikmah; Dakwah

PENDAHULUAN

Secara implementatif, dakwah bukan kewajiban yang hanya dibebankan pada individu namun juga pada penguasa/kepala negara. seorang pemimpin (imam) harus mengirimkan utusan kepada orang-orang untuk menyampaikan dakwah Islam kepada mereka. Para ulama adalah da'i yang diutus oleh imam. Jika kaum muslimin tidak memiliki imam maka para ulama berkewajiban untuk menyampaikan dakwah dan mengendalikan bahtera dakwah agar tidak berbenturan dengan ombak. Jika yang menahkodainya bukan seorang ulama nisacaya bahtera akan tenggelam (Salim, 2023).

Sebagai kewajiban syariat, dakwah bukanlah aktivitas yang dapat dilaksanakan dengan menghalalkan segala cara. Secara historis maupun teologis, Islam disebarkan dengan kewaibawaan, kelembutan dan menjunjung tinggi martabat manusia. Tidak ada dan tidak boleh ada satu manusia pun yang masuk Islam karena tipu daya dan ancaman para pengembannya.

Atas dasar itu, Islam menetapkan metode dan strategi dakwah. Salah satunya terdapat pada ayat al-Qur'an berikut :

'serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An Nahl, 125).

Rambu-rambu dakwah yang harus diperhatikan oleh setiap pengembannya banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Semua harus dipatuhi dalam pelaksanaan dakwah. Karena sejatinya Allah tidak membutuhkan keislaman manusia tapi manusia lah yang membutuhkan Islam. Untuk itu, Allah membiarkan manusia untuk mentaati dan mengikuti petunjuk-Nya atau ingkar. Bila taat maka ketaatan tersebut akan kembali pada dirinya sendiri. Bila ingkar maka dampak buruk keingkaran tersebut pun akan kembali pada dirinya.

Tanpa dakwah, manusia akan terombang ambing dalam kesesatan, baik dalam bentuk kekufuran maupun kemaksiatan. Lambat laun manusia pun saling memaklumi kemaksiatan. Tanda bahwa manusia saling ridho dengan kemaksiatan, sebagaimana diungkapkan Qusthulani, adalah tidak merasakan sakit dengan kemunkaran yang terjadi terhadap karena perbuatan orang yang bermaksiat (Riswanto, 2007). Kondisi ini membuat kehidupan manusia dipenuhi ketidakadilan dan kenestapaan.

Dalam menjalankan tugas dakwah, Islam memiliki metode tersendiri yang pada prinsipnya tidak menghendaki adanya pemaksaan dan intimidasi. Berbeda halnya bila negara diatur dengan Islam. dalam konteks ini negara diperkenankan untuk mengkondisikan warga negaranya, khususnya umat Islam untuk menjalankan setiap kewajiban individu, keluarga, masyarakat hingga kewajiban pada negaranya dengan berbagai pendekatan, persuasif maupun hukum. Hal ini dikarenakan hukum memiliki sifat memiliki

kemampuan dan kewenangan memaksa anggota masyarakat untuk mematuhi (Sadi, 2021).

Salah satu metode dakwah yang paling banyak diperbincangkan oleh para ulama dan para cendikia adalah metode hikmah sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam QS an Nahl, 125. Melalui penelitian ini epistemologi 'hikmah' akan digali dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan mengetengahkan beragam pendapat para ulama dan peneliti tentang hakikat hikmah. Dengan demikian, penelitian diharapkan mampu memberikan wacana baru yang berharga sebagai acuan untuk mengimplementasikan 'hikmah' sebagai metode dakwah qur'ani.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hikmah sering diterjemahkan dengan bijaksana dan lemah lembut. Padahal hikmah terkandung pengertian yang luas dan dalam. Lemah lembut dan bijaksana tidak menggambarkan keseluruhan dari makna hikmah itu sendiri. Para ulama tafsir mengartikan kata 'hikmah' dengan beragam makna. Sementara itu, Thahir Ibn Asyur mengartikan hikmah sebagai nama himpunan segala ucapan atau perbuatan yang mengarah pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung (Mahulay, 2017). Adapun dalam bidang ushul fiqh, istilah hikmah dibahas ketika ulama membahas sifat-sifat yang dijadikan illat hukum. Sementara pada kalangan tarekat, hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Tuhan (Hefni, 2003).

Dalam tafsir al Maraghi, hikmah dimaknai dengan rahasia-rahasia hukum agama dan maksud syariat agama. Selain itu, mengutip perkataan Ibnu Duraid, hikmah adalah setiap kalimat yang menasehatimu dan mengajak pada kemuliaan atau mencegah dirimu dari kejahatan itulah yang dimaksud dengan hikmah (Mustafa, 1997). Mufasir terkenal yang cukup otoritatif yaitu Ibnu katsir memaknai kata 'hikmah' sebagai pemahaman dalam agama. sementara al Farabi yang dikenal sebagai ahli filsafat Islam mengartikan hikmah dengan pengetahuan tertinggi menyangkut eksistensi-

eksistensi kebenaran yang paling utama (Bakar, 1997). Bahkan ahli perbandingan aliran teologi Islam, As Syahrasthani, mengartikan hikmah sebagai ilmu filsafat (Syahrastani, 1976). Seluruh definisi ini yang ada terlihat bahwa hikmah menekan pada beberapa aspek yaitu pemahaman, ilmu dan kebenaran Islam.

Menurut Romly (2009) istilah *syar'i*, hikmah dimaknai sebagai perkataan dan perbuatan yang valid, mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, wara' dalam diinullah, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan jawaban dengan tepat dan tegas (Dailami, 2019). Dengan demikian, hikmah harus terimplementasi dalam seluruh komponen yang dibutuhkan dalam dakwah yaitu ilmu, perkataan dan sikap hidup yang islami.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna hikmah yang paling tepat adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Mujahid dan Malik bahwa hikmah merupakan pengetahuan tentang kebenaran. Sementara sumber kebenaran adalah al-Qur'an sehingga kebenaran tidak mungkin tercapai tanpa memahami petunjuk al-Qur'an yaitu dengan mendalami seluruh syariat Islam dan hakikat iman (Suparta, 2013). Hal ini senada dengan ungkapan Imam Ghazali bahwa hikmah berarti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama. Ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung adalah Allah swt.

Dalam penjelasan tafsir kemenag, ketika menjelaskan QS An Nahl, 125, hikmah dimaknai dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Disamping itu, hikmah perlu dioperasionalkan dalam setiap kegiatan dakwah dan pendidikan. Sehingga para da'i dituntut untuk memiliki pemahaman yang tepat terkait terminologi hikmah ini sehingga implementasinya tidak mengikuti arus opini publik

Pendapat yang paling representatif dan banyak dikemukakan ulama adalah yang memaknai hikmah sebagai segala petunjuk yang datang dari al-Qur'an dan sunnah, baik berupa perintah, larangan maupun khabar yang mengandung pelajaran. Dengan demikian, hikmah identik dengan keseluruhan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Maka tidak dikatakan seseorang menjalankan metode hikmah bila bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah atau meletakkan dalil al-Qur'an tidak pada tempatnya.

Kedalaman makna hikmah mengharuskan da'i untuk berjuang keras dalam memahami dan mengimplementasikan metode hikmah ini. Maka ia dituntut untuk mempersiapkan spiritualnya yaitu dengan menumbuhkan ketaatan dan kepasrahan serta ketakutan kepada Allah. Sifat-sifat tersebut diiringi dengan karakter wara' dalam setiap gerak fisik maupun hatinya. Hal semacam inilah yang membuat da'i mampu bersifat istiqamah, benar dan terkontrol dakwahnya. Akhirnya, da'i tersebut mampu berdiri tegak ditengah badai ujian yang menerpa.

Hikmah juga berarti kenabian. Sebab seluruh ilmu dan kebaikan berkumpul pada tugas-tugas kenabian, baik berupa perkataan maupun

perbuatan beliau, merupakan hikmah yang wajib difahami oleh para pengikutnya. Hikmah tercantum di dalam sabda-sabda yang dibawa oleh Rasul. Demikian pula imam Jalaludin as Suyuthi yang menafsirkan hikmah dengan segala ilmu yang berguna dan dapat mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya. Maka, manusia yang enggan memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan rasa malas berarti tidak memiliki hikmah.

Implementasi Hikmah Sebagai Metode Dakwah

Setelah memiliki pemahaman yang benar tentang hikmah maka selanjutnya adalah mengimplementasikan metode hikmah tersebut dalam setiap kesempatan dakwah. Metode merupakan proses atau cara yang dilakukan secara sistematis oleh seseorang, dalam konteks ini adalah da'i, untuk mencapai suatu tujuan. Metode tidak kalah pentingnya dibanding substansi dari dakwah itu sendiri. Lebih jauh dikatakan bahwa metode atau cara lebih utama dari materi (*at-Thaiqathu ahammu mina maddah*).

Setidaknya ada tiga sendi utama pilar-pilar hikmah yang harus dimiliki sebelum seorang da'i terjun dalam dunia dakwah, yaitu :

Hilm artinya murah hati (Kartikowati, 2016). Pengembangan dakwah wajib memiliki sifat murah hati dan mudah memaafkan kesalahan mad'u serta tidak menganggap dirinya suci. Hilm berarti juga memaafkan sehingga memunculkan ketenangan jiwa ketika menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan (Haris, 2000). Tentu saja, dalam dakwah acapkali menghadapi penolakan bahkan hinaan. Maka sifat hilm sangat relevan menghadapi situasi demikian.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Al hilm adalah sifat memaafkan yang sudah menjadi watak dan ia menandakan kesempurnaan akal serta dominasinya, menandakan keterpurukan kekuatan nafsu serta ketundukannya pada akal. Namun, untuk mencapai al-hilm memang harus dimulai dengan tahallum yaitu latihan menahan marah (Ghazali, 2005). Menahan marah memang harus dipaksa. Rasulullah bersabda: 'ilmu didapat dengan ta'allum (mempelajari ilmu). Al hilm didapat dengan tahallum (belajar sabar). Barangsiapa mencari dan memilih Kebaikan dia akan diberi kebaikan barangsiapa menghendak diri dari kejahatan dia akan dihindarkan (Al Yamani, 2012).

Pendapat lain menyatakan bahwa al Hilm yaitu kondisi yang berada diantara dua kehinaan; antara kemarahan dan kebodohan. Jika seseorang merspon kemarahannya maka dia dalam keadaan tidak berakal dan tidak melihat dan dia berada pada kehinaan. Apabila dia berbodoh dan menyia-nyaiakan haknya dan dia rela larut dan suka dengan kehaliman berarti dia berada diatas kehinaan, dan apabila dia menghiasi dengan al hilm (kesantunan) yang dimilikinya bersama orang yang berhak, padahal dia mampu untuk marah dan bertindak bodoh maka dia berada di atas nilai-nilai yang utama (As Shalabi, 2020).

Implementasinya, bagi pengembangan dakwah, pendakwah hendaknya mampu mengatasi berbagai perbedaan dan para pelaku maksiat secara dialektis dan damai serta santun dalam menyangkal beragam asumsi yang salah tentang Islam dan ajaran Islam.

Kelembutan dakwah Nabi Muhamad dalam berdakwah telah diabadikan dalam Al-Qur'an. Untuk itu, bagi pendakwah seyogyanya mengikuti karakter Nabi dalam dakwahnya tersebut, firman Allah :

'Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran, 159).

Selanjutnya tanpa ilmu tentu saja hikmah tidak mungkin dapat diimplementasikan oleh seorang da'i. Ilmu merupakan unsur terpenting dalam hikmah. Berilmu berarti memiliki kapasitas dan kepandaian dalam memecahkan beragam masalah dengan sudut pandang al-Qur'an dan sunah.. Dalam Islam, orang yang berilmu sangat dimuliakan bahkan Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

Beberapa ciri dan karakter orang yang berilmu yaitu : rendah hati, gemar membaca dan mencari informasi menghargai waktu dan mengajarkan ilmunya pada orang lain. Karakter semacam ini sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dakwah.

Ilmu yang dimaksud dalam konsep hikmah adalah segala informasi atau petunjuk yang ada dalam al-Qur'an. Makna ini sejalan dengan ungkapan Imam Suyuthi bahwa hikmah berarti hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an (As Suyuthi, 1990). Dengan demikian, tidak dikatakan menerapkan metode hikmah bila mada (materi dakwah) nya bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Ilmu merupakan komponen utama yang harus dimiliki oleh siapapun yang menghendaki kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, Nabi saw bersabda 'barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah baginya suatu kebaikan maka diberinya ia pemahaman dalam agama (fikih). (Mutafaq 'alaih).

Fikih, dalam hadits ini, terbagi menjadi dua yaitu :fikih alam dan fikih agama. Yang pertama mengacu pada pemahaman tentang ciptaan-ciptaan Allah yaitu memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada diri manusia, alam falak dan sunah-sunah Allah yang tidak berubah yang banyak disebut dalam al-Qur'an. Dan yang kedua yaitu fiqih agama mengacu pada pemahaman tentang syariat Allah yaitu pengetahuan yang kita dapatkan setelah mempelajari Islam secara sistematis dan kritis dari sumber-sumbernya yang murni (Al Qardhawi)

Ilmu yang benar adalah ilmu yang berdasarkan kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Setiap ilmu yang tidak bersumber dari Alquran dan hadis itu harus diklarifikasi (Widiawati dalam Mufid, 2020). Apabila tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis maka ilmu tersebut dapat diterima. Namun apabila bertentangan maka siapapun yang mengatakannya harus kita tentang.

Inilah maksud dari ungkapan kata-kata Imam Syafi'i bahwa semua ilmu selain Alquran itu merepotkan kecuali ilmu hadits dan fiqih. Menurutny, dalam agama yang dikatakan ilmu adalah yang didalamnya terkandung ungkapan haddatsana dari hadis karena selain itu adalah bisikan setan belaka.

Lebih lanjut, untuk menggambarkan betapa pentingnya ilmu apalagi bagi da'i, Nabi saw bersabda : *'Perumpamaan Allah dalam mengutusku dengan bidayah dan ilmu adalah bagaikan air hujan yang menimpa tanah. Sebagian tanah yang baik akan menerima air lalu menumbuhkan rumput dan pertumbuhan yang banyak dan ada juga tanah gersang yang menyerap air sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia dari tanah tersebut mereka dapat minuman dan menanam. Dan menimpa tanah yang kedua yaitu tanah yang tandus yang tidak dapat menyerap air dan tidak pula dapat menumbuhkan rerumputan itu perumpamaan dengan orang yang pandai dalam masalah agama dan dapat memanfaatkan apa yang telah diutuskan Allah kepadaku ia tabu dan mengamalkannya dan seperti orang yang tidak pernah mengangkat kepalanya untuk menerima ilmu dan ia enggan untuk menerima petunjuk dari Allah yang telah diutuskan kepadaku (Al Qathani, 2005).*

Secara implementatif, menuntut ilmu bagi da'i merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar. Kedalaman ilmu bagi da'i akan memberikan keutamaan tersendiri dalam menjalankan aktivitas dakwahnya serta sangat mempengaruhi keberhasilan da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya (Fathoni, 2019). Sekalipun demikian, dalam proses tersebut tidak menggugurkan kewajiban untuk tetap berdakwah, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam kaitan ini, Rasulullah saw bersabda dalam kitab Al Anbiya:

'sampaikanlah dari padaku walau satu ayat, sampaikanlah dari Bani Israel dan tidak ada dosa dalam hal itu; barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia mengambil tempat duduknya di neraka.

Pesan Nabi tersebut adalah amanah agar ilmu agama ini sampai pada seluruh umat manusia. Dalam menyampaikan pesan tersebut hendaklah dengan kejujuran dan kebohongan yang disengaja. Kesalahan nukil karena kurang kuatnya hafalan atau karena kurang faham; maka tidak termasuk dalam ancaman hadits ini (Sirjani, 2019). Dengan demikian, sampaikanlah kebenaran Islam dimulai dari anak-anak, tetangga, keluarga besar serta teman-teman kita. Setelah itu baru mengarahkan pada orang yang kita kenal dan tidak kita kenal. Dan syiar yang harus selalu disampaikan adalah :

‘... jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.. (QS An Nur, 54)

Bentuk konsistensi Islam terhadap pemuliaan terhadap ilmu dan para pengemban ilmu adalah perintah Allah untuk bertanya pada orang-orang yang berilmu sebagaimana firman-Nya :

“Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS Al anbiya, 7)

Bentuk umum ayat ini menyatakan pujian pada orang-orang yang berilmu dan yang paling tinggi adalah pengetahuan terhadap kitab-kitab Allah (As Shalabi, 2001). Maka sudah selayaknya bagi da'i untuk menghiasi dirinya dengan ilmu, amal dan akhlak yang mulia.

Tidak termasuk hikmah bila pengemban dakwah bersifat tergesa-gesa dan menginginkan agar manusia segera berubah dari kondisi saat ini hingga menjadi sebagaimana sahabat. Dalam konteks ini, nabi memberikan teladan yang sempurna betapa dakwah harus tetap dalam kesabaran dan keteladanan.

Suatu hari Aisyah radhiyallahu anha bertanya sembari bersandar mesra di bahu Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam dan menatap matanya dengan penuh cinta. ‘Ya Rasulullah, pernahkah kau alami hari yang lebih berat daripada ketika di Uhud?’

Kemudian nabi bercerita, ‘aku mendatangi para pemimpin thoiif Abu Yalail Ibnu Amr, Mas'ud Ibnu Amr dan Hubaib Ibn Amr Ats saqafi untuk mengajak mereka kepada Allah. Salah seorang di antara mereka berkata: ‘tirai Ka'bah tersobek jika sampai Allah mengutus rasul’. Yang berikutnya berkata ‘Apakah Tuhanmu tidak punya orang lain untuk diutus?’ dan yang terakhir berkata ‘aku tak mau bicara denganmu. Jika kau benar-benar Rasul aku khawatir mendustakanmu. Jika kau bukanlah Rasul maka tak layak bagi ku bicara dengan seorang pendusta’.

Lalu setelah tiga hari aku menyusur tiap sudut thoiif, mengetuk berbagai pintu dan menawarkan Islam kepada siapapun yang kutemui, mereka pun beramai-ramai mendustakan, mengusir dan menyakitiku. Aku pun pergi dengan kegundahan dalam hati, hingga tiba di QarnAts Tsa'alib. Ketika kuangkat kepalaku maka tampaklah Jibril memanggilku dengan suara yang memenuhi ufuk.

Sesungguhnya, kata Jibril, kamu telah mengetahui apa yang dikatakan dan diperbuat kaummu terhadapmu maka dia mengutus malaikat penjaga gunung ini untuk kau perintahkan sesukamu. Lalu malaikat penjaga gunung menimpali, ‘ya Rasulullah, ya nabi Allah, Ya Habib Allah, perintahkan lah maka aku akan membalikan gunung aksyabain ini agar menimpa dan menghancurkan mereka yang telah ingkar, mendustakan, menista, mengusir dan menyakitimu.

‘Tidak, jawabku, sungguh aku ingin agar diriku diutus sebagai pembawa rahmat bukan penyebab adzab. Bahkan aku ingin agar dari sulbi-sulbi mereka, dari rahim-rahim mereka kelak Allah akan mengeluarkan anak keturunan yang mengesakan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun (Aziz, 2019). Demikianlah jiwa dan cinta Rasulullah dalam menghadapi sikap kasar dan umat nya. Beliau telah mempraktekan kesabaran dalam dakwah dan jauh dari ketergesa-gesaan.

Mengenal tabiat Jalan dakwah dapat membantu menentukan langkah pijakan sehingga tidak tergesa-gesa untuk memetik buah sebelum masak. Karena kebanyakan manusia yang- disebabkan tidak jelasnya fase yang mereka lalui dan tidak sempurnanya sisi kepamahaman mereka- menginginkan agar benih itu tumbuh sebelum saatnya atau agar buah matang sebelum waktunya.

Dalam hal ini menarik perkataan Imam Syahid Hasan al-banna yang ditunjukkan bagi orang-orang yang tergesa-gesa untuk memetik buah sebelum saatnya. Beliau berkata wahai saudara sesama muslim terutama orang-orang yang tergesa-gesa dan terlalu semangat diantara kamu. Dengarkanlah dariku kalimat yang tinggi di atas mimbar ini dalam muktamar kalian ini. Sesungguhnya jalan dakwahmu ini telah tersusun dan terprogram langkah-langkahnya dan telah diletakkan pada sebatasnya. Saya tidak akan keluar dari batas-batas tersebut yang telah saya yakini dengan penuh hati. Sesungguhnya itulah jalan yang paling selamat untuk sampai kepada tujuan kita. Memang jalan ini panjang tetapi tiada jalan lain selain ini (Aziz, 2019).

1. Tergesa-gesa dalam dakwah dapat menyebabkan sikap pemaksaan kepada mad'u untuk mengikuti ajakan da'i. Padahal sikap ini bertentangan dengan prinsip dakwah Islam. Lebih dari itu, pengemban dakwah tidak diperkenankan memberi beban kepada penerima dakwah dengan beban atau tugas yang tidak mampu dia pikul, atau menjadikan dirinya sebagai perbandingan dan tolok ukur serta memaksa penerima dakwah agar mampu melaksankannya. Dia harus bergaul dengan penerima dakwah dengan lemah dan bijak (Mahmud, 1995).

KESIMPULAN

Dakwah merupakan kewajiban agung yang harus diimplementasikan secara benar. Salah satu metode terpenting dalam pelaksanaan dakwah adalah dakwah dengan hikmah. Beberapa komponen penting dalam hikmah yang wajib diketahui yaitu : pertama, keluasan ilmu terutama ilmu syariat. Melalui ilmu yang dimiliki seorang pengemban dakwah dapat menjawab banyak persoalan syara' yang dihadapi oleh mad'u. Sebaliknya, tanpa ilmu alih-alih memberikan petunjuk, seorang da'i justru dapat menyesatkan manusia. Kedua, kelembutan dan kesantunan Karakter da'i yang berilmu adalah mampu mengendalikan kemarahan dan emosinya dalam menghadapi

audiens yang berperilaku tidak simpatik. Ketiga, tidak tergesa-gesa yaitu tetap istiqamah menjalankan aktivitas dakwah seklaipun menghadapi penolakan bahkan intimidasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Dr., M. Pd. (2020). *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Abu Haris, Muhamad Abdul Qadir, Dr. (2005). *Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press
- al Andalusi, Ibnu Hayan. (1993). *Tafsir Bahrul Al Muhith*, Jilid 2, Daar al-Kitab al Ilmiyah
- Al-Bayununy, Muhammad Al-Fatah. (1991). *Al-Makhad Ila'ilmu al-Dakwah*, Beirut : Muassasat al Risalah
- Al- Ghazali, Imam. (2005). *Ihya Ulumuddin* Jilid 5. Jakarta: Republika Penerbit
- Al Ghazali, Imam. *Mukasyafatul Qul*. Surabaya: Penerbit Amelia
- Al Hilali, Salim bin Ied. (2003). *Syarah Riyadus Sholihin*. Niaga Swadaya
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa. (1997). *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, Juz 1, Semarang: CV Toha Putra
- Al Syahrastani, Ahmad. (1976). *al Milal wa Al Nihal*, Juz II, Mesir: Mustafa al Babi
- Al Yamani, Yahya bin Hamzah. (2012). *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, Bandung : Serambi Ilmu Semesta
- As Shalabi, Muhamad. (2020). *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka la-Kautsar
- Ash shalabi, Ali Muhammad, Prof. Dr. (2001). *Fikih Tamkin*, Jakarta: Pustaka al Kautsar
- As Sirjani, Raghil, 354. (2019). *Sunah Nabi Sehari-Hari*, Jakarta: Pustaka al Kautsar
- As Suyuthi. (1990). *Tafsir Jalalain*, Vol. I, Bandung: Sinar baru
- Al Qathani, Sa'd, Dr. (2005). *Menjadi Da'i Yang Sukses*, Jakarta: Qisthi Press
- Aziz, Andri Asiawan. (2019). *Habis Hijrah Terbitlah Berkah*, Jakarta: Gramedia Wediasarana
- Aziz, Jumah Amin Abdul. (2019). *Fiqih Dakwah*, Solo: Era Adicitra Intermedia

- Bakar, Osman. (1997). *Membangun Rangka Fikir Islamisasi Ilmu*, Bandung: Pustaka Mizan
- Baz, Abdul Aziz bin, *Ad Da'wati Ilallah Wa Akhlaqi Ad Da'ati*, Arab Saudi, Mawaqi'u al Islam
- Dailami, Imam. (2019). *Komunikasi dalam al Hikmah Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Peurawi, Vol. 2 No. 1
- Fathoni,Ahmad. (2019). *Juru Dakwah yang Cerdas dan Mencerdaskan*, Jakarta: Prenada Media
- Ganda, Yahya. (2004). *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar*, Jakarta: Grasindo
- Hasan, Abdurrohlim. (2020). *Qawa'id at Tafsir*. Jakarta: Alumni PTIQ
- Hefni, Harjani, dkk. (2003). *Metode Dakwah*,. Jakarta : Kencana
- Ismail, A. Ilyas, Dr. (2006). *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Haraqa*. Jakarta: Penamadani
- Izzan, Ahmad. (2009). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur
- Jumah Amin Abdul Aziz. (2019). *Fiqih Dakwah*. Solo: Era Adicitra Intermedia
- Kartikowati, Endang. (2016). *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*. Jakarta: Kencana
- Mahfudz, Ali. (1979). *Hidayat al Mursyidin*,cet. IX. Kairo: Daar al Misri
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (1995). *Dakwah Fardhiyah, Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani
- Mahulay, Hairun. (2017). *Komunikasi dalam Keluarga dalam Qur'an*. Jurnal Al Idarah Vol. IV No. 5
- Nazirman. (2018). *Konsep Metode bil Hikmah, Al Hikmah*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 1
- Romly, Ragil. (2009). *Implementasi Budaya Organisasi di Lingkungan Perusahaan Fashion Islam*. Bandung, Oration, Organizational Communication Cobference
- Sadi, Muhamad, Dr. (2021). *Hukum Pemerintahan, Dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Salmadanis. (2003). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Surau
- Suparta, Munzir. (2013). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Widiawati, Nani. (2020). *Pluralisme Metodologi, Diskursus Sains, Filsafat dan Tasawuf*. Tasikmalaya: Edu Publisher